

Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* Prespektif Dr.Aisyah Dahlan,. CHt

Luthfi Hidayah¹⁾, Iga Nur Rohmatillah²⁾ Selvia Assoburu³⁾

¹⁾ Universitas Sunan Drajat Lamogan, Indonesia

²⁾ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

³⁾ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail Correspondent: luthfi@insud.ac.id

Received: 24-01-2025

Revised: 13-03-2025

Accepted: 27-04-2025

Info Artikel

Keywords:

Communication Patterns, Family and Sibling Rivalry

Kata kunci:

Pola Komunikasi, Keluarga dan Sibling Rivalry

Abstract

Family communication patterns play an important role in building closeness to children in order to create a harmonious relationship. Interaction and communication in the family are not only carried out with parents, but also with siblings, both older and younger. In order to create harmony between the two, parents should not compare in order to avoid quarrels between siblings (*Sibling Rivalry*). Researchers use qualitative research methods. Data collection techniques used include interviews, observations and documentation, then a conclusion can be drawn. In analyzing research problems, researchers focus on using the theory of family communication patterns (*Family Communication Pattern Theory*). Researchers can conclude that the family communication pattern used is a pluralistic family communication pattern, where the family has a high conversation orientation and a low conformity orientation so that it is open without limitations. Parents are open to the values and beliefs in the family. However, parents can also accept differences of opinion from children.

Abstrak.

Pola komunikasi keluarga memiliki peranan penting dalam membangun kedekatan terhadap anak-anak agar tercipta hubungan yang harmonis. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga tidak hanya dilakukan dengan orang tua saja, melainkan dengan saudara kandung baik kakak maupun adik. Guna terciptanya kerukunan antara keduanya maka sebagai orang tua tidak boleh membanding-bandingkan agar menghindari terjadinya pertengkaran antara saudara kandung (*Sibling Rivalry*). Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dapat diambil suatu kesimpulan. Dalam menganalisis problem penelitian, peneliti fokus menggunakan teori pola komunikasi keluarga (*Family Communication Pattern Theory*). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga yang digunakan adalah pola komunikasi keluarga pluralistik, yang mana keluarga memiliki orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kesesuaian yang rendah sehingga bersifat terbuka tanpa batasan. Orang tua terbuka dengan nilai-nilai dan keyakinan dalam keluarga. Namun orang tua juga dapat menerima perbedaan pendapat anak-anak.

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan penting baik dalam lingkup organisasi, masyarakat maupun keluarga. Guna terciptanya penyampaian pesan serta kabar sehingga mewujudkan

kerukunan, keharmonisan dan keutuhan keluarga. Orang tua merupakan guru serta sekolah pertama bagi anak-anaknya, sehingga memiliki kewajiban serta peranan yang penting dalam mendidik, membimbing dan memberikan contoh yang baik. Salah satunya menerapkan komunikasi yang intens dalam keluarga agar dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan dan karakter anak. Jika komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik dan harmonis, maka anak akan berharga dan merasakan suatu kenyamanan sehingga secara alamiah akan menumbuhkan kepedulian, kepekaan, keterbukaan, kehangatan serta pribadi yang berakhlakul karimah dalam diri anak.(Andriani, 2022)

Interaksi dan komunikasi dalam keluarga tidak hanya dilakukan dengan orang tua saja, melainkan dengan saudara kandung baik kakak maupun adik. Dalam proses komunikasi antara saudara kandung kadang tidak berlangsung dengan baik, terkadang muncul perbedaan pendapat dan konflik lainnya sehingga mengakibatkan persaingan antar kakak laki-laki dan adik laki-laki, kakak perempuan dan adik perempuan, kakak laki-laki dan adik perempuan sehingga terjadi persaingan antar saudara kandung atau yang disebut dengan *Sibling Rivalry*.(Citra, 2013)

Kurangnya orang tua dalam melakukan intensitas komunikasi, kesibukan yang padat dan kurangnya perhatian kepada anak, akan menimbulkan persaingan terhadap saudara kandung semakin meningkat. Situasi kurangnya interaksi serta komunikasi dalam keluarga mengakibatkan anak melakukan berbagai jenis upaya agar mendapatkan perhatian, kasih sayang dan waktu dari pada saudara kandungnya. Berawal dari orang tua yang sering membanding-bandingkan dari berbagai macam sudut pandang antara satu dan lainnya maka terjadilah konflik antara saudara kandung.(Reza, 2013) Ketika Hal demikian terjadi maka sebagai orang tua dengan bijak segera menyikapi dan mencari solusi atas konflik tersebut untuk mengantisipasi terjadinya persoalan baru pada saat anak-anak dewasa nanti.

Peranan orang tua dalam membimbing, mengasuh dan mendidik merupakan ujung tombak yang sangat penting dalam tumbuh kembang anaknya, sehingga dalam memberikan edukasi kepada buah hatinya orang tua memerlukan ilmu parenting secara komprehensif agar dapat menjadi contoh dan pribadi yang berkualitas bagi anak.(M, 2018)

Beberapa pihak sekolahan telah mengadakan kegiatan parenting untuk dihadiri orang tua. Namun pada era digital saat ini, orang tua sudah dapat mengakses dengan mudah terkait edukasi parenting kekinian hanya melalui media social saja, salah satu

inspirasi yang telah berkembang di media social youtube saat ini adalah Dr.Aisyah Dahlan,. CHt.

Dokter Aisyah atau ustadzah Aisyah adalah panggilan akrab yang dikenal luas sebagai sosok inspiratif dalam bidang agama dan kesehatan. Beliau menginspirasi banyak orang melalui berbagai tips psikologi orang tua dan anak, neuparenting, rumah tangga, keluarga dan bahkan hingga persoalan terkait narkoba yang dibagikan melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok dan Youtube. Dalam setiap penyampaianya dokter Aisyah selalu mengaitkan sisi keilmuan dari sudut pandang Islam sehingga membuat orang terinspirasi dan terbuka pikirannya.(Ansar, 2023)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yakni memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.(Lexy J, 2017)

Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif interaktif yang menitik beratkan pada penelitian studi kasus, yang mana merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari sebuah kasus yang berlaku hanya untuk kasus yang diteliti saja. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dapat diambil suatu kesimpulan.(Thabroni, 2021)

Dalam menganalisis problem penelitian, peneliti fokus menggunakan teori pola komunikasi keluarga (*Family Communication Pattren Theory*) Konsensual dan Pluralistik yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick, menjelaskan bahwa teori komunikasi keluarga menghubungkan perilaku komunikasi dalam keluarga dengan tumbuh kembang orang tua dan anak secara luas. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku yang tampak pada subjek penelitian serta disusun secara sistematis. Peneliti menggunakan observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian, namun hanya sebagai pengamat independen.(Pawito, 2008)

Metode dokumentasi yang peneliti gunakan berupa tayangan video audio visual dari pengamatan chanel youtube Pecinta Dr.Aisyah Dahlan,. CHt. Metode dokumentasi ini merupakan suatu pelengkap dari observasi dan wawancara yang menjadi rangkaian dalam penelitian kualitatif.(Sugiyono, 2019)

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data yaitu memahami dan merangkum serta merumuskan materi prespektif Dr.Aisyah Dahlan,. CHt, Kemudian

tahap selanjutnya display data yakni merangkum seluruh data yang telah terorganisir. Tahap selanjutnya verifikasi data atau penarikan kesimpulan final. Dari ketiga tahapan yang peneliti lakukan akan menunjukkan suatu hasil yang diharapkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi *Sibling Rivalry*

Pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin “communicatio” istilah tersebut bersumber dari “communis” yang memiliki arti sama.(Effendy, 2003). Selain itu komunikasi merupakan sebuah konsep yang memiliki multi makna, yaitu berupa kegiatan prosesi sosial atau konteks sosial.(Dr Marlina MA, 2022). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna dalam suatu pesan yang disampaikan melalui komunikator kepada komunikan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti.

Agar proses komunikasi berjalan dengan baik maka di perlukan adanya unsur-unsur dalam komunikasi, diantaranya: Komunikator (Sumber informasi), Komunikan/penerima pesan atau dapat disebut (Encoding), Pesan (*Message*), Media, Feedback(Umpun Balik) dan Hambatan (*Noise*).(Milyane, 2022) Tanpa adanya proses ini maka komunikasi antar keluarga dan saudara kandung tidak dapat berjalan dengan baik dan nyaman.

Berbagai macam bentuk komunikasi banyak kita jumpai di lingkungan sekitar, terkadang komunikasi dilakukan bersifat pribadi antar personal, ada juga komunikasi antar kelompok masyarakat dan antar institusi. Bentuk-bentuk komunikasi yang akan dibahas meliputi: Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Kelompok dan Komunikasi Massa. (Betaubun, 2023)

Pola dan proses komunikasi merupakan elemen kunci dalam pemenuhan fungsi-fungsi keluarga. Ada 2 kategori dalam pola komunikasi, diantaranya: pola komunikasi fungsional, yang mana antar anggota keluarga memiliki keterbukaan, kejujuran, saling toleransi, mampu mengikuti kebutuhan dan emosi, saling musyawarah, saling menghargai, menerima pendapat dan perbedaan pola pikir. komunikasi disfungsional, merupakan kebalikan dari komunikasi fungsional. Lebih memfokuskan pada tidak adanya keterbukaan, tidak mengenal toleransi, memiliki sifat yang egois dan tidak mau menerima saran serta pendapat anggota keluarga.(Thoyyibah, 2021).

Dalam menganalisis permasalahan terkait *sibling Rivalry* peneliti menggunakan teori komunikasi keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick menjelaskan bahwa teori yang menghubungkan perilaku komunikasi dalam

keluarga dengan tumbuh kembang orang tua dan anak secara luas. Pola komunikasi keluarga terbagi menjadi empat, yaitu: 1. Pola Komunikasi Konsensual, yang mana Keluarga memiliki orientasi percakapan dan kesesuaian yang sama-sama tinggi. Pola komunikasi ini memiliki ketegangan dalam mengeksplorasi keterbukaan, sehingga orang tua terbuka untuk mendengarkan anak dan merayu agar dapat menganut kepercayaan yang dimiliki oleh orangtua. 2. Pola Komunikasi Keluarga Pluralistik, yang mana Keluarga memiliki orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kesesuaian yang rendah sehingga bersifat terbuka tanpa batasan. Orang tua terbuka dengan nilai-nilai dan keyakinan dalam keluarga. Namun orang tua juga dapat menerima perbedaan dan pendapat dari anak-anak. 3. Pola Komunikasi Keluarga Protektif, yang mana Keluarga memiliki orientasi percakapan rendah dan orientasi kesesuaian tinggi. Orang tua menjadi pihak yang mengambil keputusan dan tidak melihat nilai serta menjelaskan alasan terhadap peraturan yang telah dibuat oleh orang tua. 4. Pola Komunikasi Keluarga *Laizzez-Fair*, yang mana Keluarga memiliki orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang sama-sama rendah. Kurang adanya interaksi sehingga secara emosional memiliki hubungan yang terasa jauh dan terpisah. Jadi penulis dapat simpulkan bahwa untuk mengantisipasi terjadinya sibling rivalry yang seharusnya antara orangtua dan anak lakukan yaitu melalui komunikasi fungsional, Pola Komunikasi konsensual dan Pluralistik.

2. Penyebab *Sibling Rivalry* Menurut Dr.Aisyah Dahlan,.CHt

Persaingan antar saudara kandung kerap terjadi dalam kehidupan disekitar kita, dalam kompetisi ini diwarnai oleh rasa iri, cemburu dan persaingan. Hal tersebut terjadi untuk mendapatkan perhatian ayah dan ibu. Jarak yang lazim memicu munculnya sibling rivalry adalah jarak usia antara 1-3 tahun, kemudian muncul pd usia 3-5 tahun dan muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Terkait beberapa penyebab sibling rivalry menurut Dr.Aisyah Dahlan,.CHt diantaranya sebagai berikut: 1. Perkelahian antara kakak dan adik 2. *Big feelings* tentang kepemilikan 3. Terjadinya salah paham karena perbedaan usia 4. Kurang perhatian dan kasih sayang kedua orangtua 5. Orang tua yang suka pilih kasih dan membandingkan 6. Belajar berkompetisi untuk mempertahankan haknya 7. Adik menginginkan perhatian lebih dari kakaknya, namun tidak mengerti bagaimana cara menyampaikannya 8. Belajar untuk mencari resolusi konflik.

3. Cara Mengatasi *Sibling Rivalry* Menurut Dr.Aisyah Dahlan,.CHt

Sibling Rivalry bisa diartikan sebagai kompetisi antar saudara kandung, baik antar saudara kandung berjenis kelamin sama ataupun berbeda. Dalam kompetisi ini diwarnai oleh rasa iri,

cemburu dan persaingan. Bersaing untuk mendapatkan sesuatu seperti halnya perhatian ayah dan ibu. Penyebab terjadinya *Sibling Rivalry* disekitar kita salah satunya diakibatkan oleh terjadinya salah faham, kurang perhatian dari orang tua, orang tua yang pilih kasih dan membanding-bandingkan. Sebelum kita berkomunikasi dengan anak-anak, maka kita perlu mengetahui beberapa bahasa kasih sayang, agar dapat sesuai dengan karakter masing-masing anak. Menurut Dr.Aisyah Dahlan,. CHt *Love Language* (bahasa kasih sayang) yang memiliki beberapa macam konsep teori baterai bahasa kasih sayang antara lain: *Physical Touch* (Sentuhan), *Act Of Service* (Pelayanan), *Word Of Affirmation* (Kata-kata Pujian), *Quality Time* (Perhatian dalam menghabiskan waktu bersama) dan *Gift* (Hadiah).(Dahlan, 2023)

Menurut Dr.Aisyah Dahlan,CHt adapun beberapa cara dalam mengatasi sibling rivalry yaitu disingkat menjadi SALP (*Secure, Attune, Limit Set, Problem Solving*) **Secure**, pastikan anak-anak dalam kondisi aman, jika saling memukul maka pegang tangannya, pegang dengan baik yang bertujuan untuk menghentikan aksi mereka, ktakan dengan tenang bahwa memukul, menendang, mencakar menggigit dan mendorong harus dihentikan, seperti contohnya “Stop ya nak, bunda terus pegang tangan kam, sampai kamu bisa berhenti sendiri ya” **Attune**, pahami dan terima perasaan anak, karena mereka sedang belajar dalam mempertahankan haknya. Pada saat orangtua marah atau sedih sering kali bukan solusi yang kita cari pertama kali, tetapi suatu penerimaan. Kemudian bantu anak-anak untuk mengekspresikan perasaan satu sama lain dan tidak membandingkan. Biarkan anak-anak mengetahui bahwa orangtua tidak menghakimi atau menyalahkan salah satu dari mereka. Kumpulkan informasi apa yang terjadi, tunggu sampai anak-anak tenang dan siap untuk menerima saran serta problem solving, seperti contohnya “kok pada teriak-teriak ada apa ya?, bunda mendengarkan adik nangis kenapa ya, tolong dijelaskan apa yang terjadi, kakak kesel ya?” **Limit Set**, tetapkan batasan, berikan batasan-batasan pada anak-anak untu mrnjadi pedoman, sertakan alasan yang rasional, ajak anak-anak untuk menyatakan batasan atau limit satu sama lain, gunakan bahasa kasih pada masing-masing anak, seperti contohnya “bunda tahu kakak marah sama adik, tetapi memukul itu tidak boleh, karena dipukul itu sakit” **Problem Solving**, cari solusi masalahnya, setelah anak-anak diamankan orangtua hendaknya menerima, memahami emosi dan menyatakan aturan kembali. Saatnya tugas orangtua untuk mencari solusi dan sebaiknya berasal dari anak-anak sendiri namun bisa juga solusi itu diberikan oleh orangtua. Contoh kalimatnya, “okey sekarang kakak sama adik maunya bagaimana?, nah sekarag menurut kakak, adik dan kakak harus bagaimana?, kalau begitu, ayo kita bagi kuenya jdi dua ya, separo buat kakak dan separo buat adik?”

Temuan di lapangan menyatakan bahwa, masih banyak terjadi adanya *Sibling Rivalry* (Perseteruan antar saudara kandung) baik di desa maupun di kota. Melihat keadaan ini, penulis merasa miris dan sedih. Seharusnya antar saudara kandung dapat saling support, saling menyayangi dan saling membantu. Namun melalui fenomena ini, maka perlu adanya pemahaman khusus terkait ilmu parenting baik orang tua dan anak.

4. Aspek Parenting dalam Komunikasi Keluarga *Sibling Rivalry*

Proses pengasuhan anak tentu tidak dapat dilepaskan dari komunikasi keluarga. Idealnya dalam komunikasi keluarga, dalam praktek sehari-hari perlu memenuhi aspek parenting yaitu *Nurturing* karena menyajikan poin penting tentang komunikasi keluarga sehingga problem dan konflik kakak beradik dapat dicegah dan diatasi. Menurut Rodrigo, Byrne, dan Rodriguez aspek *Nurturing* merupakan salah satu parenting yang menunjukkan dan memperlihatkan perasaan cinta yang positif serta penerimaan suka cita terhadap anak. (Rodrigo, M.J., Byrne, S.& Rodriguez, 2013) Dalam parenting ini, penulis dapat simpulkan bahwa, pada saat anak memiliki problem dan keluhan, diharapkan kepada orang tua untuk menjadi support sistem bagi anak sehingga akan tercipta kenyamanan dan keharmonisan.

Menurut Bavolet, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan *Nurturing* yaitu menghargai anak, menunjukkan rasa empati, memberikan pujian kepada anak, tidur bersama, makan bersama, saling merawat, menjalin kedekatan yang lebih intens dan berkomunikasi dengan anak melalui sentuhan. Pelaksanaan *Nurturing* menjadi bagian dari komunikasi keluarga karena dilakukan oleh orangtua dan anak, terutama dalam proses pengasuhan. Pelaksanaan komunikasi keluarga dengan satu anak, akan sangat berbeda dengan keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Tidak hanya fokus yang terpecah, namun keseimbangan hubungan dengan masing-masing anak perlu adanya perhatian lebih, karena hal tersebut menjadi moment penting. (Bavolet, 2000). Menurut hemat penulis, sesuai dengan survey lapangan, kebanyakan yang menjadi salah satu problem pada anak, yaitu kurangnya kasih sayang secara adil dan perhatian secara penuh. Padahal hakikatnya anak hanya membutuhkan waktu dan perhatian lebih dari orang tuanya.

5. Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry*

Sibling Rivalry terjadi karena adanya kecemburuan antara saudara kandung berkaitan dengan terbaginya perhatian dan kasih sayang dari orang tua terhadap anak. Adapun upaya orang tua untuk mencegah terjadinya *Sibling rivalry* sebagai berikut: Pertama, orang tua juga harus menjelaskan pemahaman bahwa keberadaan adiknya tidak membuat kakak kehilangan perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya. Kedua, orang tua harus memperlakukan anak secara adil. Ketiga, orang tua harus memiliki pengetahuan pola asuh atau parenting yang

mumpuni. Keempat, orang tua harus memberi pemahaman bagaimana cara mengolah emosi dengan baik dan benar.(Putri S.K & Budiarti, 2020) Menurut hemat penulis, dalam hal mengasuh, mendidik dan merawat anak harus dengan hati yang sabar dan tulus, sehingga akan muncul keikhlasan dalam membimbing amanah Allah yang sangat berharga ini. Apabila orang tua telah menguasai pengetahuan parenting secara menyeluruh maka minim sekali akan terjadinya *sibling rivalry*.

6. Bentuk- bentuk *Sibling Rivalry*

Adapun beberapa bentuk dalam *sibling rivalry* diantaranya, 1. Bentuk fisik: mencubit, memukul, menarik baju sekaligus mendorong dan menggigit. Menurut hemat penulis, dalam hal ini dapat terjadi dikarenakan kemarahan yang tidak dapat diungkapkan sehingga muncullah bentuk ekspresi yang diperlihatkan melalui tindakan. 2. Bentuk Psikis: bentuk psikis yang terjadi diantaranya, a. menangis b. nakal dan usil c. rewel d. cemburu. Dalam hal ini, sering terjadi pada lingkungan sekitar seperti orang tua yang belum paham apa yang diinginkan anak, anak yang ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan merasa iri serta cemburu karena orang tua tidak memperlakukan dengan adil. 3. Bentuk Sosial: bentuk sosial yang terjadi diantaranya, a. bertengkar b. mengganggu c. menggertak. Dalam hal ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkara tersebut terjadi karena salah paham, terjadi problem yang belum ada solusinya, rasa ingin tahu yang berlebih dan menginginkan barang yang disukai sehingga menggertak saudara kandungnya.(Salim, 2023)

7. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry*

Adapun pola asuh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* diantaranya, 1. Pola Asuh Otoriter, dalam hal ini orang tua bertindak keras dengan control yang kuat sehingga tekanan dan tuntutan diberikan kepada anak agar anak patuh dengan semua peraturan dan keinginan orang tua. Pola asuh ini menerapkan aturan yang mutlak harus dipatuhi dan ditaati oleh anak tanpa terkecuali 2. Pola Asuh Permisif, pola asuh ini menerapkan bahwa orang tua menuruti semua permintaan dan keinginan anak tanpa mengenal situasi dan kondisi agar tidak terjadi selisih paham. Penulis dapat simpulkan bahwa dalam pola asuh ini, anak cenderung memiliki sifat manja sehingga anak kurang memiliki sikap empati dan simpati terhadap orang-orang disekitarnya 3. Pola Asuh Demokratis, pola asuh ini orang tua menerapkan a. mengajarkan anak menghargai hak milik orang lain, meminta izin terlebih dahulu jika ingin menggunakan barang milik saudaranya b. memberikan kesempatan pada anak dalam menyelesaikan masalahnya sendiri c. melatih berkomunikasi yang baik menggunakan bahasa yang sopan dan santun. D. memberikan aturan yang jelas dan konsisten. (H.F, Fikriyyah, Nur Wati R.N, 2022) Dalam hal ini, menurut hemat penulis, pola asuh ini mengenalkan anak tentang

konsekuensi dalam sebuah perbuatan, sehingga menjadikan anak mandiri serta mampu mengetahui hal mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

8.

KESIMPULAN

Sibling Rivalry (Persaingan antara saudara kandung) merupakan sebuah momentum untuk pembelajaran bagi anak dalam mempertahankan haknya, mencari problem solving dan melatih kemandirian. Agar permasalahan terkait Sibling Rivalry tidak terjadi, maka orang tua perlu menggunakan pola komunikasi serta pendekatan yang intens terhadap anak, sehingga hubungan orang tua dan anak terjalin dengan baik dan harmonis. Pola komunikasi yang digunakan oleh peneliti merupakan pola komunikasi fungsional, yang mana antar anggota keluarga memiliki keterbukaan, kejujuran, saling toleransi, mampu mengikuti kebutuhan dan emosi, saling musyawarah, saling menghargai, menerima pendapat dan perbedaan pola pikir.

Penulis dapat simpulkan bahwa dalam mengetahui karakter anak maka menurut Dr. Aisyah Dahlan, CHT *Love Language* (bahasa kasih sayang) yang memiliki beberapa macam konsep teori baterai bahasa kasih sayang antara lain: *Physical Touch* (Sentuhan), *Act Of Service* (Pelayanan), *Word Of Affirmation* (Kata-kata Pujian), *Quality Time* (Perhatian dalam menghabiskan waktu bersama) dan *Gift* (Hadiah). Kemudian ada beberapa cara dalam mengatasi *sibling rivalry* (SALP): (*Secure, Attune, Limit Set, Problem Solving*).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga yang digunakan adalah pola komunikasi keluarga konsensual dan pluralistik, yang mana keluarga memiliki orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kesesuaian yang rendah sehingga bersifat terbuka tanpa batasan. Orang tua terbuka dengan nilai-nilai dan keyakinan dalam keluarga. Namun orang tua juga dapat menerima perbedaan pendapat anak-anak. Dalam hal mendidik dan membimbing anak peneliti menitik beratkan pada Pola Asuh demokratis, karena orang tua memiliki keputusan untuk memberikan pengajaran pada anak dalam hal hak milik, kualitas dan integritas diri serta konsekuensi diri. Peneliti berharap kedepannya disekolah, di kantor maupun dalam acara dilingkungan sekitar perlu adanya pembahasan ilmu parenting (pola asuh), bagaimana cara mengasuh, mendidik dan membimbing anak dengan benar, efektif dan efisien sesuai dengan zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y. (2022). *Komunikasi dalam Keluarga*. Kumparan.Com.
Ansar. (2023). *Profil Dr. Aisyah Dahlan*. Tribun Timur.Com.

- Bavolek, S. . (2000). Th Nurturing Parenting Programs. *Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention*.
- Betaubun, R. M. . (2023). *Buku Ajar Komunikasi Budaya Lokal*. PT Nasya Ekspending Management.
- Citra, T. A. (2013). Dampak Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Quality Time Ibu dan Anak Asertivitas Remaja Di Kec. Pupuan Kab.Tabanan. *Psikologi Udayana*, 01.
- Dahlan, P. dr A. (2023). *Cara Mengatasi Sibling Rivalry*.
- Dr Marlina MA, D. (2022). *Buku Ajar Ilmu Komunikasi*. CV Feniks Muda Sejahtera.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT CitraAditya Bakti.
- H.F, Fikriyyah, Nur Wati R.N, S. M. . (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (JPPM)*, 03.
- Lexy J, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif* (ke 36). PT. Remaja Rosdakarya.
- M, R. dan G. (2018). Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Komunikasi Keluarga*, 02.
- Milyane, T. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Whidina Bhakti Persada.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. PT. LKis Aksara Yogyakarta.
- Putri S.K & Budiarti. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini di KB Tunas Mulia Bangsa Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Biasa*, 75–87.
- Reza, M. dan N. F. (2013). Sibling Rivalry Pada Anak ASD (Autistic Spetrum Disorder) dan Saudara Kandungannya (Studi Kasus di Sekolah At-Taqwa Surabaya). *Penelitian Psikologi*, 02.
- Rodrigo, M.J., Byrne, S.& Rodriguez, B. (2013). Parenting tyle and Child Well-being. *Handbook of Child Well-Being*.
- Salim, D. R. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anaka Usia 1-5 Tahun*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RND*. ALFABETA.
- Thabroni, G. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Pengertian, Karakteristik dan Jenis*. Serupa.Id.
- Thoyyibah, Z. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja*. PT Nasya Ekspending Management.